

PRINSIP-PRINSIP *ISLAMIC PARENTING* DALAM MODEL PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING*

Muhtarom

STIT Daarul Fatah Tangerang
tarombn@gmail.com

Muhammad Yasser

STIT Daarul Fatah Tangerang
penerbityes@gmail.com

ABSTRACT

This study concludes that the parent's decision to homeschool their children is not a form of carelessness or abandonment but rather a deep sense of love and care, and that it is based on the principles of Islamic Parenting. This conclusion was achieved by highlighting several aspects of the inadequacies of formal-conventional schools and simultaneously the benefits or advantages of homeschooling, viewed from an Islamic Parenting perspective. As is known, in Islamic teachings, parents are the first and most important educators of children, preparing them to become a strong young generation of Muslims who are able to meet the challenges of their eras. However, this is not an easy task to do, and requires more effort from parents in educating their children at home, both from the technical aspects of education, educational infrastructure at home, activeness in seeking information and developing knowledge, as well as a high level of patience and discipline.

Keywords: *Homeschooling; Islamic Parenting; Role of Parents; Critique of Formal Schools; Educational Alternatives.*

ABSTRAK

Penelitian ini sampai pada satu kesimpulan bahwa keputusan orangtua untuk mendidik anaknya di rumah (*homeschooling*) bukanlah bentuk penelantaran melainkan kasih-sayang dan kepedulian yang dalam, dan bahwa hal ini memiliki landasannya dalam prinsip *Islamic Parenting*. Kesimpulan ini diperoleh dengan jalan menyoroti beberapa aspek kekurangan dari sekolah formal-konvensional dan sekaligus manfaat atau keuntungan dari *homeschooling*, ditinjau dari perspektif *Islamic Parenting*. Hal ini dilakukan melalui penelitian kualitatif-kepuustakaan terhadap tema-tema terkait. Sebagaimana diketahui, di dalam ajaran Islam orangtua merupakan pendidik pertama dan terpenting anak dalam mempersiapkan mereka menjadi generasi muda Islami yang tangguh dan mampu menjawab tantangan zaman. Namun hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, melainkan memerlukan *effort* yang lebih bagi orangtua dalam mendidik anaknya di rumah, baik dari aspek teknis pendidikan, sarana-prasarana pendidikan di rumah, keaktifan dalam mencari informasi dan mengembangkan keilmuan, hingga tingkat kesabaran dan disiplin yang tinggi.

Kata Kunci: *Homeschooling; Islamic Parenting; Peran Orangtua; Kritik Sekolah Formal; Alternatif Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2025 (hingga bulan Oktober) KPAI mencatat tidak kurang dari 25 anak yang mengakhiri hidupnya akibat tekanan dan perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah. Angka ini tentu saja mengkhawatirkan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak, rumah kedua bagi anak, justru tidak mampu menjalankan perannya dalam melindungi anak-anak tersebut.¹ Penulis sendiri mencatat kasus perundungan yang berakhir pada kematian ini terjadi bukan saja pada level usia remaja dan muda, tapi juga tingkat sekolah dasar. Hal inilah yang terjadi pada TA, siswa kelas 3 SD di Kecamatan Kertek Wonosobo, yang meninggal di RS setelah mengaku sebelumnya ditinju di bagian perutnya oleh temannya sendiri.² Menyikapi hal ini Abdul Mu'ti, selaku Mendisdakmen, menekankan pentingnya peran guru di sekolah selayaknya orangtua, yang bukan saja (semestinya) bertanggung-jawab secara akademik tapi juga dari sisi psikologis, spiritual dan sosialnya.³

Kasus *bullying* sendiri telah menjadi salah-satu alasan utama para orangtua untuk tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal atau konvensional. Kekhawatiran ini tidak mengada-ada, sebab merujuk pada data KPAI kasus kekerasan dan perundungan di sekolah cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bahkan terjadi peningkatan hingga 100 persen pada tahun 2024 dibanding tahun sebelumnya. Fenomena ini seperti gunung es, mengingat masih banyak sekali kasus kekerasan dan perundungan yang tidak tercatat karena si korban enggan untuk melapor dan masyarakat

¹ Terakhir, November 2025, salah seorang siswa SMPN di Tangerang Selatan meninggal setelah sebelumnya dibully oleh teman-temannya. Namun kasus ini tidak dilanjutkan oleh polisi karena korban sebelumnya telah memiliki riwayat penyakit, kasus ini juga telah diselesaikan secara kekeluargaan. Lihat data KPAI, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-tegaskan-praktik-bullying-di-sekolah-tidak-boleh-diabaikan-menyusul-penghentian-penyelidikan-kasus-di-smpn-kota-tangerang-selatan> dipublikasi pada 9 Januari 2026.

² Untuk rentetan beberapa kasus perundungan yang menyebabkan kematian anak lihat, antara lain, <https://nasional.kompas.com/read/2025/10/16/16031941/kasus-bullying-siswa-smp-hingga-tewas-cucun-sebut-guru-takut-dilaporkan> dipublikasi pada 16 oktober 2025

³ <https://terkininews.com/2025/11/01/Bullying-Tewaskan-25-Anak-di-2025-KPAI-Sekolah-Tak-Lagi-Aman-untuk-Anak.html> dipublikasi pada 1 November 2025

masih cenderung memandang hal tersebut sebagai bentuk kenakalan dan candaan anak-anak belaka. Perundungan dimaksud dapat terjadi baik secara fisik ataupun verbal bahkan secara digital, dimana walau terlihat sepele namun dampaknya terhadap korban bisa sangat besar. Sebagai solusinya, tidak bisa tidak, demikian KPAI, diperlukan sinergi dari level keluarga hingga komunitas dalam mengantisipasi munculnya aksi perundungan.⁴

Tidak mengherankan apabila beberapa orangtua, terutama yang memang memiliki latarbelakang dunia pendidikan yang memadai, memilih untuk mendidik anaknya secara *homeschooling*.⁵ Seperti yang dilakukan oleh Abu Mussab Wajdi Akkari, seorang ustadz sekaligus praktisi *homeschooling* dari Libanon berkebangsaan Amerika, yang memandang bahwa sekolah formal pada umumnya tidaklah sehat bagi tumbuh-kembang anak-anak. Hal ini dikarenakan dalam sekolah formal orangtua maupun guru tidak bisa memantau pergaulan anak dengan teman-teman sebayanya, apalagi sekolah juga kerap abai dengan latarbelakang keluarga anak didiknya—apakah si anak dibesarkan oleh orangtuanya dengan baik di rumah, ataukah justru tidak dipedulikan sehingga si anak memiliki beban psikologis tertentu, dan faktor lainnya—dimana hal ini tentu saja akan memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian si anak. Begitu juga dengan hubungan antara guru dan murid sebagaimana terjadi di sekolah formal, dimana tidak sedikit oknum guru yang memiliki problem di rumah sampai terbawa ke sekolah yang tentu saja hal ini mesti mempengaruhi aktivitas mengajar-belajar, baik disadari ataupun tidak disadari. Belum lagi sekolah formal yang berkualitas bagus hampir bisa dipastikan menuntut biaya pendidikan yang tidak murah, sehingga tidak sedikit dari kalangan keluarga menengah ke bawah yang memaksakan diri menyekolahkan anaknya di tempat itu mengalami kesulitan keuangan bahkan terjebak hutang. Lebih dari itu, secara logika tidaklah masuk akal bagi orangtua yang sangat menyayangi anak-anaknya justru malah menyerahkan begitu saja pendidikan anaknya kepada sekumpulan “orang asing” yang tidak diketahui latarbelakang serta orientasi hidupnya, serta orangtua tidak terlibat sama-sekali pendidikan anak kecuali pada momen tertentu, seperti, pembagian rapor.

⁴<https://bphn.go.id/berita-utama/kasus-perundungan-meningkat-tajam-bphn-dorong-sinergi-lintas-sektor-jadi-kunci-pencegahan> dipublikasi pada 30 Oktober 2025.

⁵ Ada beberapa terjemahan untuk kata *homeschooling* ini, seperti, Sekolah Rumah, Sekolah Mandiri dan Pendidikan Berbasis Rumah. Namun penulis akan tetap menggunakan kata *homeschooling* dalam artikel ini mengingat familiaritasnya dan terjemahannya yang tidak sepenuhnya tepat. Sebab, sebagaimana dibahas dalam artikel ini, *homeschooling* bukan sekadar sekolah di rumah.

Apalagi, sebagaimana terjadi di kasus dunia pendidikan Amerika Serikat, sekolah-sekolah menjadi perpanjangan tangan ideologi tertentu yang diusung pemerintah (baca, kelompok penguasa) dalam hal ini kurikulum pengenalan LGBTQ pada anak-anak usia dini, dimana hal ini tentu saja tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam.⁶

Disinilah letak pentingnya penelitian ini. Di satu sisi banyak orangtua yang menginginkan pendidikan terbaik bagi anaknya namun tidak bisa mendapatkannya di sekolah konvensional yang tersedia; dan di sisi lain, fakta di lapangan masih banyak terdapat kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam maupun penyelenggara pendidikan sendiri bahwa *homeschooling* merupakan alternatif terakhir dari sekolah formal dikarenakan si anak memiliki permasalahan di sekolah, apabila laki-laki karena nakal dan apabila perempuan dikarenakan MBA (hamil di luar nikah).⁷ Dengan demikian penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan terkait: 1. Seperti apa prinsip-prinsip *Islamic Parenting* kaitannya dengan pendidikan anak? 2. Bagaimana kritik yang berkembang terhadap sekolah konvensional sehingga melahirkan model pendidikan *homeschooling*? 3. Lalu apa saja manfaat *homeschooling* ditinjau dari perspektif *Islamic Parenting* tersebut? Dengan menjawab rentetan pertanyaan ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam melakukan *homeschooling* secara islami, menghapus stigma negatif yang kerap dialamatkan pada pelaku *homeschooling*, dan memperkaya literatur perihal *homeschooling* di Indonesia yang masih jarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpretensi menjawab pertanyaan mayor, bagaimana *homeschooling*, sebagai alternatif pendidikan sekolah formal-konvensional, dipandang dari perspektif *Islamic Parenting*? Untuk menjawab pertanyaan ini maka diperlukan kerangka pemikiran yang memadai perihal *Islamic Parenting* dan *Homeschooling* itu

⁶ Lihat rekaman wawancara lengkap dari ustadz Abu Mussab ini di situsnya https://www.youtube.com/shorts/NzJzRIS_viQ. Abu Mussab merupakan salah seorang ustadz di salahsatu homeschooling Islami berskala internasional Seed Online School <https://seedonlineschool.com/>

⁷ Lebih jauh tentang stigma atau labelisasi negatif homeschooling di Indonesia, lihat penelitian, Dhian Sintapertiwi (2022), "Homeschooling Policy and Practitioner's Criticism in Indonesia", dalam jurnal, *IJELR: International Journal of Education, Language, and Religion*, 4(2), 106-115. doi: 10.35308/ijelr.v4i2.5890 h. 112-113.

sendiri. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-kepustakaan (*library research*) yang dilakukan terhadap berbagai referensi berkenaan dengan tema penelitian. Beberapa referensi utama dimaksud meliputi berbagai buku yang ditulis oleh praktisi *homeschooling* itu sendiri, maupun berbagai penelitian yang dilakukan terhadap praktek *homeschooling*. Dalam konteks ini penulis tidak membatasi diri hanya pada praktek *homeschooling* di Indonesia tapi juga Amerika Serikat, dimana hal ini perlu dilakukan mengingat kayanya literatur berkenaan dengan praktek *homeschooling* di negara adidaya tersebut—dan di sisi lain masih langkanya literatur berkenaan dengan *homeschooling* di Indonesia, apalagi yang ditulis oleh praktisinya sendiri. Namun ini semua tetap dilakukan dengan menggunakan lensa atau perspektif *Islamic Parenting*. Implikasinya, dalam memaparkan hasil penelitiannya penulis menggunakan metode deskriptif-analitis: pertama-tama penulis akan memaparkan hasil pemahamannya sendiri terhadap berbagai referensi terpilih berkenaan dengan *homeschooling* untuk kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teori *Islamic Parenting* yang sebelumnya telah dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-prinsip *Islamic Parenting*

Orangtua merupakan sekolah pertama dan utama, *madrasatul ula*, bagi anak-anaknya.⁸ Sebagaimana ditekankan dalam sebuah hadits, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih), kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”⁹ Hadits ini seirama dengan teori pendidikan tabula rasa oleh John Locke yang menyatakan bahwa anak tak ubahnya selembar kertas putih bersih yang

⁸ Ungkapan ini sering dianggap hadits Nabi namun sebenarnya berasal dari pepatah Arab yang populer. Antara lain sebagaimana digunakan oleh Hafiz Ibrahim dari Mesir dalam salah-satu syairnya, *al-Ummu Madrasatul ula iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq* (ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya). Ungkapan lainnya yang tak kalah populernya *al-Ummu madrasatul ula wal abu mudiruha* (ibu adalah guru pertama dan ayah adalah kepala sekolahnya). Lebih jauh lihat penelitian, Syibran Mulasi, “Peran Madrasatul Ula dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak.”, dalam jurnal, *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 25-40.

⁹ HR. Bukhari (1358) dan Muslim (2658). Ibn Katsir menjadikan hadits ini penjelas atas tafsir QS. Al-A'raf 172 yang menyatakan bahwa setiap manusia sebelum terlahir ke dunia ini maka jiwanya telah diambil kesaksian bahwa tak ada Tuhan (rabb) selain Allah. Lihat, <https://mahadannur.id/mereka-lahir-dalam-keadaan-fithrah/>

bentuk dan coraknya bergantung pada sosok orangtuanya (keluarga), bagaimana mendidiknya sejak masih bayi, mulai dari pola pengasuhan, perawatan dan pengawasan secara terus-menerus sehingga diri dan kepribadian anak menjadi terbentuk. Dalam perspektif *Islamic Parenting*, anak-anak dilahirkan murni tanpa dosa dan memiliki fitrah (kecenderungan eksistensial) pada kebaikan dan keimanan (tauhid), bahwa tidak ada dorongan internal dalam dirinya yang mengarah pada tindakan destruktif dan koruptif. Berbagai tindakan negatif dan kenakalan anak lainnya sesungguhnya timbul karena hakikat anak itu sendiri sebagai peniru terbaik dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya melalui lingkungan sekitarnya, dimana orangtua memegang peran krusial didalamnya.¹⁰

Islamic Parenting itu sendiri dapat diartikan sebagai metode pengasuhan anak mengikuti ajaran Islam melalui penanaman nilai-nilai keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sehingga anak memiliki keutamaan bukan saja dalam perkara duniawi tapi juga ukhrowi. Secara umum setidaknya terdapat lima prinsip dalam *Islamic Parenting*: bahwa anak-anak dilahirkan secara fitrah; bahwa orangtua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya; bahwa pengasuhan dan pendidikan anak dilandasi oleh motivasi kebaikan dan rasa kasih-sayang; bahwa anak harus diberi batasan-batasan, bukan dalam rangka menghalangi namun justru menumbuhkan daya kreativitas yang konstruktif sesuai dengan tuntunan ajaran Islam; bahwa anak perlu diberi kepercayaan untuk bertanggung-jawab sesuai dengan tingkatan usianya.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami tujuan pendidikan Islam yang tidak sepenuhnya sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya di sekolah-sekolah konvensional sekuler-pragmatis. Dalam kasus Indonesia, sekolah negeri dicanangkan untuk mencetak generasi emas (menyambut visi Indonesia Emas 2045) yang menguasai teknologi dan memenuhi tuntutan dunia kerja—dengan kata lain bersifat pragmatis dan sekuler—akan halnya pendidikan Islam (*tarbiyah*) memiliki tujuan mencetak generasi *rabbani*, madani, dan bahkan *insan kamil*.¹² Kata “Rabbani” disini berasal dari kata *rabbaniyah*

¹⁰ Binti Masrufa, dkk, ”Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting.”, dalam jurnal, *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2023, h. 23-25

¹¹ Jameela Ho, *How to Guide Children's Behaviour: From an Islamic Perspective*, 2016

¹² Istilah generasi atau masyarakat madani sebagai visi keislaman dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid. Istilah ini merujuk pada masyarakat yang berakhlakul karimah, berpikiran modern, dan berperadaban tinggi, berlandaskan nilai-nilai Islam yang humanis serta universal, mengedepankan

yang berarti rasa ketuhanan di dalam diri seseorang, bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Nurcholish Madjid, tujuan pendidikan dalam Islam mestilah dalam rangka menanamkan ke dalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup dan bahwa Tuhan selalu mengawasi setiap tindak-tanduk hamba-Nya.¹³ Dari sini dapat dipahami istilah generasi *rabbani* merujuk pada generasi muda yang memiliki kapasitas ilmu (baik ilmu keagamaan maupun ilmu umum), beramal saleh dan aktif mendakwahkan (menyebarkan) ilmunya demi kemaslahatan umat, memiliki akhlak mulia dan bertakwa (karakter terpuji dan sekaligus bertauhid), dan mampu menjadi agen perubahan menuju arah yang lebih positif (alih-alih generasi yang sekadar ikut-ikutan trend dan FOMO). Sementara di sisi lain berbagai sekolah Islam plus walau berbagi visi dan misi keislaman yang serupa namun memiliki tuntutan biaya yang tidak sedikit sehingga hal ini, tentu saja, menyulitkan kelompok ekonomi kelas menengah ke bawah yang mengkehendaki pendidikan terbaik bagi anaknya namun tidak memiliki sumber daya yang memadai.

Islamic Parenting menjadikan Nabi Muhammad sebagai sosok ideal bagi pola asuh dan pendidikan anak dalam keluarga. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi sendiri dalam sebuah haditsnya, “Sebaik-baik kamu (maksudnya sosok suami sebagai kepala keluarga) adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku (Muhammad) adalah yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi). Lalu bagaimana cara Nabi membesarkan anak-anaknya? Tentu diperlukan pembahasan khusus perihal hal ini. Namun secara umum terdapat lima metode pengajaran anak sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi: (1) melalui kisah atau cerita yang bisa memotivasi dan menginspirasi anak terhadap kebaikan dan kebenaran; (2) memberi nasehat dan peringatan secara lemah-lembut dan penuh kesabaran; (3) memberi contoh lewat keteladanan dalam kehidupan sehari-hari; (4) membangun kebiasaan yang baik dan mencegah yang buruk; (5) dan

keadilan, kesetaraan, pluralisme, toleransi, keterbukaan, dan demokrasi. Acuanannya adalah Kota Madinah di masa Nabi Muhammad SAW yang memiliki tatanan sosial yang adil, damai, dan partisipatif, sekaligus menjadi kekuatan penyeimbang bagi kekuasaan. Akan halnya istilah insan kamil diambil dari konsep tasawuf yang merujuk pada kualitas kemanusiaan yang mendekati kualitas ketuhanan, *takhallaqu bi akhlaqillah* (berakhlak lah kamu dengan akhlak Allah).

¹³ Disini Cak Nur mengutip QS. Al-Baqarah: 115, “Kemanapun kamu menghadap, maka disanalah wajah Tuhan.” Lihat, Nurcholish Madjid, “Pendidikan Tasawuf dan Akhlak Bagi Anak”, dalam buku, Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Paramadina: Jakarta, 2000), h. 107-113.

melalui motivasi dan hukuman. Penulis akan kembali membahas hal ini pada bab berikutnya.¹⁴

Demikianlah, ketika seorang anak dibesarkan oleh orangtua yang taat dalam beragama, ditambah lagi ia berada dalam lingkungan yang baik secara keagamaan, maka si anak akan memiliki banyak contoh untuk ditiru dalam mendukungnya untuk tumbuh menjadi seorang Muslim yang baik. Secara umum, faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah teladan dari orangtuanya. Secara alami anak akan mencoba meniru mereka (*modelling*). Berbagai buku psikologi dan pendidikan menyebut ini sebagai salah satu teknik mengajar paling efektif, yaitu, ketika anak-anak meneladani (*modelling*) apa yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mengamati, mencoba meniru, membuat kesalahan, lupa, mencoba ide-ide alternatif, dan, baik atau buruk, umumnya dengan menjadikan sosok orangtua sebagai model atau teladannya. Dalam tradisi Islam sendiri umat telah terbiasa untuk meneladani perilaku para nabi (sebagaimana banyak disebutkan dalam Al-Qur'an), dan terutama dari sosok Nabi Muhammad (lewat koleksi hadits yang amat kaya), termasuk juga para sahabatnya serta tokoh-tokoh Islam besar lainnya, sebagai teladan bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Bahkan tata-cara ibadah solat lima waktu pun diwariskan secara turun-temurun lewat teknik pemodelan seperti ini, dimana para sahabat melihat cara Nabi solat untuk kemudian dijadikan contoh oleh generasi umat muslim setelahnya.

Namun, metode keteladanan ini dapat menjadi kontraproduktif jika orangtua ternyata tidak dapat memberikan contoh yang baik atau ketika apa yang dikatakan orangtua tidak selaras dengan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari—seperti ketika orangtua menyuruh anaknya rajin membaca namun si anak malah melihat orangtuanya selalu sibuk bermain hp. Singkatnya, dalam *Islamic Parenting* teladan orangtua dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih ampuh dalam membentuk karakter anak daripada semua kata-kata yang diucapkannya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. 2:44, “Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci? Tidakkah kamu mengerti?” juga dalam QS. 61:2-3, “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu

¹⁴ Lebih jauh lihat, Ahmad Abi Al-Musabih, *Smart Islamic Parenting: Mendidik dan Mencetak Buah Hati ala Nabi*, (Araska: Yogyakarta, 2020), h. 91-112.

mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹⁵

B. *Homeschooling* Sebagai Alternatif Pendidikan Islam

Ivan Illich dalam karyanya, yang menjadi rujukan bagi praktek *homeschooling* di seluruh dunia, berjudul *Deschooling Society* (1970), mempromosikan penghapusan sekolah umum atau konvensional karena kecenderungannya menghasilkan lulusan-lulusan bermental “budak”—dalam artian mempersiapkan individu untuk mempertahankan status quo daripada mengubahnya. Bagi Illich sekolah konvensional merupakan lembaga yang menciptakan ketergantungan, membunuh kreativitas, memicu diskriminasi kelas, dan mengubah pendidikan dari proses alami menjadi monopoli pengetahuan yang artifisial; dan sebagai alternatifnya mempromosikan proses pembelajaran di luar tembok sekolah melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan berbagai komunitas masyarakat. Pada titik ini ia mengemukakan konsepnya perihal *deschooling society*, bahwa masyarakat perlu membebaskan pendidikan dari monopoli sekolah formal, mengkritik sekolah yang membatasi kreativitas dan menciptakan ketergantungan pada ijazah, serta mengusulkan masyarakat di mana pembelajaran fleksibel, mandiri, dan memanfaatkan sumber daya komunitas melalui jaringan pertukaran keterampilan dan referensi, bukan institusi tunggal. Lebih jauh ia juga mengusulkan semacam bursa keterampilan, jaringan komunikasi (*peer-matching*) komunitas tertentu, dan layanan referensi untuk pendidik umum, sehingga masyarakat memiliki kebebasan terhadap akses ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁶ Tak mengherankan bila konsep *deschooling* ini kemudian menjadi semacam perantara atau persiapan memasuki sistem pendidikan *homeschooling* yang lebih fleksibel.

¹⁵ Terdapat juga banyak redaksi hadis terkait hal ini, seperti HR Bukhari 4489 yang menceritakan bahwa di akhirat kelak terdapat sekelompok orang yang masuk neraka karena bertindak hipokrit, sering mengeluarkan kata-kata baik namun tidak pernah menjalankannya sendiri. Lebih jauh lihat, Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, (American Trust Publication: USA, 1995), h. 125-126.

¹⁶ Shalini Suryanarayana, “Ivan Illich”, dalam ebook, *Pendidikan dan Masyarakat*, dapat diakses di situs, <https://ebooks-inflibnet-ac-in.translate.goog/socp13/chapter/ivan-illich/>

Secara umum terdapat tiga argumen yang dikemukakan Illich: (1) pasivitas, (2) kebebasan, dan (3) biaya. Argumen pertama menekankan bahwa pendidikan konvensional melahirkan siswa-siswa yang pasif. Di dalam kelas para siswa bergantung sepenuhnya kepada guru sebagai pengajar yang memonopoli pengetahuan; dan di luar kelas para guru bergantung sepenuhnya pada arah dan kebijakan pemerintah sebagai pihak penguasa. Diibaratkan sistem pendidikan seperti ini tak ubahnya “Bank Pendidikan” (*banking concept of education*) dimana guru berperan aktif dalam memberikan ilmu pengetahuan akan halnya murid bersifat pasif dalam menerimanya dan menumpuknya layaknya sebuah bank; pendidikan pada akhirnya bersifat negatif karena peran guru sekadar memberikan informasi yang harus ditelan, diingat dan dihafalkan. Dalam argumen kedua, Illich bersikeras bahwa tujuan utama pendidikan adalah dalam rangka membentuk individu-individu yang mampu berpikir secara bebas, kreatif, mandiri dan setara; namun institusionalisasi pendidikan oleh pemerintah justru menghambat hal tersebut lewat monopoli, kontrol dan standarisasi pada nilai, kurikulum, materi, hingga tempat dan waktu belajarnya. Argumen terakhir berkaitan dengan biaya pendidikan. Bagi Illich sistem pendidikan dewasa ini hanya menguntungkan bagi kelompok ekonomi menengah ke atas. Pelembagaan sekolah di era modern ini telah kehilangan fungsi luhurnya, sekolah dijadikan ruang komoditi, pengetahuan dikemas sedemikian rupa untuk kemudian dijual ke konsumen (anak didik), sekolah pun akhirnya dijadikan tempat dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat manusia karena kehilangan daya berpikir kritis dan kreativitasnya. Pada akhirnya sistem pendidikan seperti ini hanya akan menguntungkan kalangan ekonomi menengah ke atas karena memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan terbaik, mulai dari level yang paling dasar hingga tertinggi; akan halnya masyarakat pada umumnya hanya memiliki akses terbatas, bahkan menjadi lahan subur pengerukan keuntungan dari berbagai pihak yang memiliki akses ke lembaga pendidikan dan pemerintahan.¹⁷

Apa yang diusulkan oleh Illich di atas telah menjadi landasan bagi perlunya model pendidikan yang lebih fleksibel dengan kebutuhan anak didik, antara lain melalui *homeschooling* dengan berbagai ragam dan metodenya. Pam Laricchia, praktisi dan

¹⁷ M. Arfan, Mu'ammarr, “Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)”, dalam jurnal, *At-Ta'dib*, Vol.3 No.2 Sya'ban 1428, h. 141-161.

mentor *homeschooling* dengan metode *unschooling*¹⁸ dari Kanada, dalam bukunya berjudul, *Living Joyfully with Unschooling: Free to Learn*, mengemukakan adanya pergeseran paradigma pendidikan sehingga *homeschooling* menjadi fenomena yang semakin menjamur dewasa ini dengan berbagai alasannya. Istilah “pergeseran paradigma” (*paradigm shift*) itu sendiri merujuk pada suatu perubahan secara fundamental pada pendekatan pendidikan. Dalam pengamatannya, setidaknya terdapat lima ide fundamental (paradigma) dalam pendidikan mainstream yang dikritisi oleh model pendidikan *homeschooling*. Secara ringkas, paradigma baru ini menciptakan ekosistem belajar yang lebih dinamis, relevan, dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup, bukan hanya sekadar penerima informasi yang pasif:

1. **Fokus pada pembelajaran (*learning*) bukan pada pengajaran (*teaching*).** Pada sekolah konvensional yang menjadi fokus adalah guru (*teacher-centered*), dimana proses pembelajaran hanya bisa terjadi lewat pengajaran, penugasan, dan pengukuran yang diberikannya kepada anak murid sebagai pembelajar. Dalam *homeschooling* proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tergantung pada diri pembelajar itu sendiri (*student-centered*), akan halnya guru atau orangtua hanya berperan sebagai fasilitator. Muridlah yang berperan aktif mempelajari ilmu pengetahuan;
2. **Mengikuti minat anak didik.** Dalam sekolah konvensional terdapat kecenderungan untuk mengikuti standarisasi kurikulum yang memperlakukan semua anak secara setara. Dalam perspektif yang baru, proses pembelajaran diawali dari minat alamiah anak didik yang dapat menghantarkannya pada keahlian (*skill*) dan pengetahuan yang mereka perlukan dalam kehidupan nyata.
3. **Belajar membuat pilihan sendiri (dan mempertanggung-jawabkannya).** Dalam setting sekolah konvensional, anak didik telah dibuatkan pilihan dan secara pasif menerima saja (mulai dari jenis pakaian, makanan, hingga pelajaran yang

¹⁸ Metode *unschooling* ini pertamakali digagaskan oleh John Holt (1983). Inti dari metode ini adalah proses pembelajaran tanpa kurikulum dan tanpa guru. Dengan demikian *homeschooling* bukanlah sekolah di rumah melainkan penciptaan kembali (*re-creation*) ekosistem pendidikan dengan rasio guru-murid yang lebih kecil di sekitar meja dapur (atau dimana saja). *Homeschooling* bukan menelantarkan anak untuk belajar sesukanya melainkan menciptakan ekosistem pendidikan yang didasari oleh pemahaman bahwa manusia belajar secara maksimal apabila mereka tertarik dan bergairah mempelajarinya, serta apabila mereka termotivasi dan terlibat secara personal. Lebih jauh lihat, Pam Laricchia, *Living Joyfully with Unschooling: Free to Learn*, (Living Joyfully Enterprises: Kanada, 2015), bagian *introduction: learning about learning*.

mesti diterimanya). Dalam perspektif yang baru, alih-alih menentukan pilihan, orangtua membantu anak didik bagaimana cara menentukan pilihan-pilihan. Dengan membolehkan anak mengalami dan merasakan sendiri konsekuensi dari pilihannya maka akan terbentuk karakter yang sadar-diri (*self-awareness*) dan kompeten.

4. **Relasi suportif alih-alih restriktif.** Dalam pola kepengasuhan konvensional seringkali orangtua mempertahankan kontrol melalui larangan-larangan. Namun hal ini justru kerap kali melukai harga diri dan kedewasaan si anak. Dengan lebih banyak berkata “ya” daripada “tidak” maka hal ini akan menvalidasi rasa ingin tahu anak dan mendukungnya untuk lebih percaya diri dalam melakukan eksplorasi terhadap dunianya.
5. **Hidup bersama (Kemitraan vs Kekuasaan).** Hubungan orangtua-murid seringkali dalam bentuk autoritatif, dimana anak dilihat sebagai minatur orang dewasa dan karenanya harus diatur sedemikian rupa. Dalam perspektif yang baru anak dilihat sebagai manusia yang utuh dengan menvalidasi kebutuhan dan suaranya saat ini juga. Hubungan orangtua dan anak lebih berupa kerjasama tim yang dinamis dimana suara dan pendapat setiap anggotanya didengar dan dihargai.¹⁹

Di Indonesia sendiri, dalam dekade terakhir model pendidikan *homeschooling* semakin mendapatkan tempat. Di antara ragam bentuk yang muncul, *homeschooling* Islami menampilkan kekhasan tersendiri di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan sedang mengalami pergulatan identitas dalam ranah pendidikan. Di satu sisi tren peningkatan minat terhadap *homeschooling* Islami ini tidak terlepas dari kesadaran orangtua terhadap tanggung-jawab pendidikan yang lebih holistik dan integral, dimana mereka memandang pendidikan anak tidak sekadar pencapaian akademik tapi juga pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas; bahwa dengan melakukan *homeschooling* maka orangtua dapat merekonstruksi pendidikan sesuai dengan visi keislaman yang integral, menyatukan antara perkara dunia-akhirat, ilmu-amal, sains-agama dan teori-praksis keimanan. Di sisi yang lain, fenomena ini menjadi semacam kritik keras terhadap sistem pendidikan konvensional yang seringkali dinilai

¹⁹ Dirangkum secara kreatif dari buku, Pam Laricchia, *Living Joyfully with Unschooling: Free to Learn*, (Living Joyfully Enterprises: Kanada, 2015).

terlalu terpaku pada standar nasional dan internasional yang berorientasi pada pasar kerja alih-alih pembangunan manusia seutuhnya. Terdapat banyak kasus dimana anak didik mengalami alienasi spiritual karena muatan kurikulum yang minimal terhadap nilai-nilai ketauhidan, sehingga berbagai penyelewangan agama—mulai dari kekerasan, obat-obatan hingga pergaulan bebas dan lainnya—dipandang sebagai bentuk kenakalan remaja biasa. Belum lagi tekanan administratif dan birokrasi yang menjadikan hubungan murid-guru di sekolah sebagai relasi profesional dan bahkan komersial belaka. *Homeschooling* Islami mengambil jarak dari kondisi tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih personal, dialogis, dan berorientasi kekeluargaan sebagai *core* pendidikan. Atau dengan kata lain, fenomena *homeschooling* Islami dipicu oleh kegagalan sistem pendidikan konvensional dalam mengakomodasi kebutuhan anak didik yang personal dan beragam; sebagai bentuk “perlawanan” terhadap arus pendidikan mainstream yang dianggap terlalu pragmatis dan sekuler.²⁰

Namun tentunya model pendidikan *homeschooling* ini bukannya tanpa kelemahan. Terdapat beberapa faktor yang perlu menjadi perhatian oleh para orangtua ketika memutuskan untuk mendidik anaknya secara *homeschooling*: (1) membutuhkan komitmen dan keterlibatan tinggi dari kedua orangtua. Sebagaimana diakui oleh banyak praktisi, orangtua harus terlibat secara aktif dalam mempersiapkan, menyusun hingga mengajarkan materi dan media pembelajaran yang tepat dan relevan dengan anaknya; tak hanya itu, orangtua juga dituntut untuk aktif dalam berbagai komunitas sehingga terjadi pertukaran pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berharga di antara para pelaku *homeschooling*. (2) sosialisasi seumur anak (*peer-group socialization*) yang relatif rendah. Anak relatif tidak terekspos dengan pergaulan teman sebaya yang heterogen, dimana hal ini perlu mendapat perhatian khusus sehingga si anak tidak mengalami kendala psikologis. (3) sebagai efek dari kurangnya pergaulan dengan teman sebaya, anak *homeschooling* juga beresiko mengalami kekurangan dalam hal kerjasama tim, organisasi dan kepemimpinan. (4) perlindungan orangtua selama 24 jam juga dapat memberikan efek samping jangka panjang bagi anak dalam menyelesaikan situasi dan masalah kompleks yang tak terprediksi. (5) dan masih banyak kendala lainnya yang perlu mendapat perhatian, mulai dari keterbatasan literatur, pengetahuan orangtua

²⁰ Rizki Ramadan, “Homeschooling Islami Melawan Arus Pendidikan Mainstream”, dalam jurnal, *Nihayah Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 2025, h. 504-519.

sebagai guru, alat tulis dan media pembelajaran lainnya, informasi yang terbatas, hingga dukungan pemerintah yang masih sangat minim sehingga terkesan menjadi “anak tiri” dalam pendidikan nasional.²¹

C. Manfaat *Homeschooling* Dalam Perspektif *Islamic Parenting*

Durenda Wilson, penulis buku *The 4 Hour School Day* dan praktisi *Homeschooling* selama 25 tahun berkebangsaan Amerika, merangkum lima manfaat atau keuntungan yang bisa diraih lewat *homeschooling*: 1. *Home Education Enables Kids to Learn at Their Own Pace* (Pendidikan di Rumah memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya). 2. *Home Education Allows Freedom for Interest-Led Learning* (Pendidikan di rumah memberikan kebebasan bagi proses pembelajaran berbasis minat dan bakat anak). 3. *Home Education Gives Kids Strong Roots* (Pendidikan di rumah memberi anak akar yang kuat). 4. *Home Education Is Efficient* (Pendidikan di rumah itu efisien). 5. *Home Education Prepares Kids for Real Life* (Pendidikan di rumah mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia nyata). Penulis akan coba menjabarkan lebih jauh berbagai manfaat dari *homeschooling* tersebut dari perspektif *Islamic Parenting*, sebagai berikut.

Manfaat pertama. *Home Education Enables Kids to Learn at Their Own Pace.* Anak-anak ketika bersekolah di sekolah formal berada dalam tekanan yang luar biasa untuk mampu mengikuti standardisasi yang ditetapkan berdasarkan kategori usia mereka, dan hal ini bisa sangat merusak psikologi anak terutama di masa-masa awal sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bagaimana rasa cinta belajar dan keingintahuan (*curiosity*) menjadi rusak di bawah tekanan, hal ini dikarenakan lebih dari setengah fungsi otak menjadi mati akibat tekanan (stress) tersebut. Hal ini tentu saja akan lebih berdampak bagi anak-anak usia sekolah yang otaknya masih dalam tahap perkembangan. Sebagaimana ditekankan pakar pendidikan dari Inggris Ken Robinson,

Semua anak mengawali masa-masa sekolahnya dengan imajinasi yang terang-benderang, pikiran yang subur, dan keberanian untuk mengambil risiko dengan apa yang mereka pikirkan. Tapi sayangnya mayoritas siswa tersebut tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi secara penuh kemampuan dan minat mereka tersebut. Pendidikan (formal) adalah sebuah sistem yang semestinya mengembangkan kemampuan alamiah

²¹ Anne Sandra Dewi, “Homeschooling di Keluarga Penghafal Al-Qur’an”, dalam jurnal, *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7, No. 1, Maret 2020, h. 89-104.

anak dan memungkinkan kita untuk bisa berkontribusi di dunia ini. Tapi kenyataan yang terjadi, pendidikan formal justru menjadi penghambat bagi bakat individual dan kemampuan banyak anak sekaligus juga membunuh motivasi mereka untuk belajar.²²

Disinilah letak pentingnya memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk belajar sesuai dengan “kecepatannya” (*pace*) nya sendiri sehingga mereka bisa menemukan jalan, cara, dan “momen eureka” sendiri. Setiap anak memiliki *timetable* pembelajaran yang berbeda-beda, dan karenanya penting bagi setiap anak untuk mendapatkan ritmenya sendiri dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks ini standarisasi dan komparasi proses pembelajaran dalam sekolah formal menjadi sesuatu yang bersifat deskruktif bagi perkembangan anak itu sendiri. Hal inilah kiranya yang menjadi perhatian dari para orangtua *homeschooling*, tak lain sebagai fondasi bagi kelancaran pendidikan anak kedepannya, menjadi pembelajar seumur hidup (*lifelong learners*).

Di dalam ajaran Islam sendiri ditekankan betapa setiap anak memiliki fitrahnya masing-masing. Quraish Shihab mengartikan fitrah ini sebagai potensi bawaan sejak lahir yang bersifat suci karena cenderung pada kebenaran (tauhid) dan berakhlak mulia; tugas orangtua adalah untuk merawat serta mengokohkan berbagai potensi yang dimilikinya tersebut—yang mencakup bukan saja aspek akal dan fisiknya tapi juga emosional dan spiritualnya—melalui pendekatan kasih-sayang, dialog dan persahabatan. Disinilah letak pentingnya mengenali potensi anak sedini mungkin sehingga orangtua dapat melakukan penyesuaian dengan metode pengasuhan dan pendidikan yang tepat bagi anaknya. Terdapat beberapa tips dalam *Islamic Parenting* yang bisa mengantarkan anak mewujudkan potensi terbaiknya: (1) Memberi keteladanan. Anak adalah peniru terbaik berbagai gerak-gerik orangtuanya, mulai dari caranya berbicara, berperilaku sehari-hari hingga pergaulan dengan masyarakat. (2) Menjadikan rumah sebagai taman ilmu. Orangtua perlu menyediakan rumah yang

²² *All children start their school careers with sparkling imaginations, fertile minds, and a willingness to take risks with what they think. Most students never get to explore the full range of their abilities and interests. Education is the system that's supposed to develop our natural abilities and enable us to make our way in the world. Instead, it is stifling the individual talents and abilities of too many students and killing their motivation to learn.* Sir Kenneth Robinson (1950-2020) adalah seorang penasehat pendidikan dari Inggris yang terkenal antara lain lewat pidatonya di konferensi Ted 2006 dengan judul *Do Schools Kill Creativity* yang menekankan pentingnya transformasi pendidikan untuk mendukung bakat individu. Lebih jauh lihat wawancaranya dengan Jessica Shepherd dari *The Guardian*, “Fertile Minds Need Feeding.” <https://www.theguardian.com/education/2009/feb/10/teaching-sats> dipublikasi 10 Februari 2009.

nyaman bagi anaknya dalam menuntut ilmu, seperti perpustakaan dan musholla kecil sehingga mereka bisa berlatih disiplin dalam urusan keilmuan dan keagamaan. Tidak hanya itu orangtua juga perlu melibatkan anak dalam membuat keputusan bersama melalui dialog dan musyawarah. (3) Memberi ruang kreativitas anak. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing maka orangtua perlu peka dalam melihat bakat dan minat anak kemudian menindaklanjuti hal tersebut dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukannya. (4) Menghindari emosi negatif. Di dalam Islam umat diajarkan untuk selalu berpikiran positif dan baik (*husnudzon*) dan menghindari berbagai pikiran negatif dan kecurigaan (*syu'udzon*) sebagai syarat kehidupan berkeluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah. Bagi anak hal ini akan membentuk pribadi mereka yang optimis dan percaya diri dalam menghadapi dunia. (5) Bertawakal melalui pembiasaan doa dan ibadah.²³

Manfaat Kedua. *Home Education Allows Freedom for Interest-Led Learning.* Anak-anak dapat belajar secara optimal apabila mereka merasa terlibat (*engaged*) dan tertarik (*interested*). Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sifatnya personal, dimana setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Lewat *homeschooling*, orangtua memiliki kebebasan untuk mempersonalisasi proses pembelajaran si anak sehingga menumbuhkan gairah dan rasa ingin tahu alamiah mereka. Lebih jauh, pembelajaran berbasis minat dan bakat (*interest-led learning*) menjadi penting karena lapangan pekerjaan kedepannya yang akan semakin terspesialisasi. Apabila anak-anak dapat menemukan “panggilan” dan passionnya sejak usia dini maka mereka akan sangat diuntungkan karena dapat menghemat waktu dan uang untuk mengeksplorasi berbagai pilihan yang ada ketika mereka berusia lebih dewasa. Sebagaimana yang kerap terjadi pada remaja saat ini dengan fenomena FOMO (*fear of missing out*), dimana mereka kerap kali mengikuti suatu kegiatan karena takut ketinggalan trend dari teman-temannya, walaupun sejatinya mereka tidak melihat manfaat ataupun ketertarikan pada kegiatan atau hal tersebut. Melalui *homeschooling*, anak-anak mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sejak usia yang dini. Berbeda dengan pandangan yang kadung berkembang, hari-hari *homeschooling* membawa pengalaman dan petualangan yang

²³ Surya Bakti, “Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam”, dalam jurnal, *Wahana Inovasi*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, 2022, h. 242-249.

tidak atau sulit mereka dapatkan lewat sekolah formal dengan standarisasi pembelajarannya.

Islam sendiri menekankan bahwa tidak ada paksaan dalam kehidupan beragama, termasuk dalam urusan pendidikan anak-anak. Apa yang perlu dilakukan orangtua adalah membentuk karakter anak dengan mengarahkan minatnya pada pengembangan diri (self-development) yang bermanfaat bukan saja bagi dirinya sendiri tapi juga keluarga dan masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai moral keislaman. Disinilah letak keunikan filosofi pendidikan Islam yang menjadikan tauhid sebagai landasannya, dalam artian tidak cukup bagi orangtua untuk mendukung potensi anaknya dalam ilmu-ilmu rasional murni (logika, matematika) dan empiris (ilmu pengetahuan) tapi juga rasional-intuitif (kalbu atau hati) dan juga rasional-tekstual (utamanya tafsir Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim). Kata kuncinya disini adalah pembentukan karakter anak bukan dengan paksaan sesuai keinginan orangtua, melainkan pembiasaan kedisiplinan yang disesuaikan dengan fitrah anak yang bersifat sakral.²⁴

Manfaat Ketiga. *Home Education Gives Kids Strong Roots.* Salah-satu alasan utama orangtua mendidik anaknya secara *homeschooling* adalah karena keinginan untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan mereka. Mereka tidak ingin kehidupan sehari-hari anak-anaknya yang sangat berharga dikendalikan oleh jadwal sekolah yang super sibuk. Kata kuncinya disini adalah membangun keluarga yang kuat dengan relasi dan komunikasi yang sehat, sehingga anak-anak memiliki fondasi yang memadai bagi hubungan interpersonal mereka kedepannya. Lewat *homeschooling* anak-anak mendapat kesempatan lebih besar untuk belajar menyelesaikan konflik yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana pilihan yang mereka buat sendiri dapat mempengaruhi orang-orang disekelilingnya, mempertanggung-jawabkan pilihan-pilihan yang mereka buat sendiri dan menjadi lebih simpati terhadap orang-orang disekitarnya. Hal ini diperlukan agar ketika dewasa nanti mereka tidak mudah terombang-ambing oleh kerasnya kehidupan, sebab mereka kadung memiliki akar yang kuat sebagai panduan dalam kehidupan dewasanya.

²⁴ Lebih jauh perihal epistemologi filsafat pendidikan Islam ini lihat, Muhammad Yasser, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam", dalam jurnal, *Mathla'ul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 (2024), h. 23-29.

Hal ini sesuai dengan prinsip *Islamic Parenting*, orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Berbeda dengan pandangan yang umum berlaku di abad modern ini, dimana pendidikan anak diserahkan ke lembaga pendidikan formal sementara orangtua terutama ayahnya bertanggung-jawab secara finansial, Islam secara tegas menyatakan bahwa tanggung-jawab pendidikan anak adalah pada kedua orangtuanya terutama ayahnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, “tak ada hal yang bisa diberikan lebih baik dari seorang ayah selain daripada pendidikan kepada anak-anaknya.” (HR. Tirmidzi, Baihaki, Misykat 4977). Tak hanya itu, Nabi juga sangat memuliakan sosok orangtua yang mendidik anak perempuannya, “Mereka yang mendidik dua anak gadisnya hingga mereka dewasa, maka dia dan aku di akhirat kelak akan sedekat ini (Nabi merapatkan kedua jarinya).” (HR. Muslim, 6364). Dalam komunitas muslim awal, terdapat pembagian tugas pendidikan yang jelas antara ibu dan ayah, dimana sosok ibu bertanggung-jawab terhadap pendidikan anaknya di usia dini dan pendidikan bagi anak gadisnya, sementara sosok ayah berperan besar dalam pendidikan agama, cara hidup dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam, lalu pada usia yang lebih dewasa mendidik anak-anaknya untuk bekerja secara magang (*on-the-job training*). Hal ini dikarenakan pada masa itu umumnya Nabi menyampaikan ajarannya di majlis yang hanya dihadiri para sahabat laki-laki, lalu mereka menyampaikan hal tersebut kepada keluarganya di rumah.²⁵ Model pendidikan seperti ini, tentu saja, dapat memberikan anak-anak landasan yang kuat sehingga mereka dapat lebih percaya diri memasuki kemandirian di usia dewasa.

Manfaat Keempat. *Home Education Is Efficient.* Di dalam lingkungan sekolah formal, setiap kelas memiliki satu guru sebagai pengajar dan puluhan anak didik. Pendidikan secara massal seperti ini tentu saja mengorbankan keunikan setiap anak, dimana anak didik dituntut untuk mampu mengikuti timeline pendidikan yang telah ditentukan. Hal ini berbeda dengan *homeschooling*, dimana anak dapat menyelesaikan berbagai tugas pelajarannya dengan waktu yang lebih singkat. Tidak ada waktu yang terbuang percuma, bahkan sifatnya fleksibel dimana anak dapat menyesuaikan waktu pengerjaan tugasnya di pagi hingga sore hari. Faktanya, sebagaimana diakui oleh pakar pendidikan *homeschooling* Durenda Wilson, anak-anak *homeschooling* sangat menghargai waktu kreatif mereka sehingga mereka akan menyelesaikan terlebih dahulu

²⁵ Norma Tarazi, *The Child in Islam*, (ATP: USA, 1995), h. 75-77.

tugas-tugas pelajarannya di pagi hari secara efektif. Hal ini secara tidak langsung juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang sangat berharga bagi masa depan si anak, karena bukan saja mereka mampu menyelesaikan pelajarannya dengan efisien tapi juga memiliki waktu kreatif yang lebih banyak (yang biasanya digunakan untuk mengeksplorasi minat dan bakat anak) sekaligus juga kedisiplinan dan rasa tanggung-jawab atas pilihan-pilihannya sendiri. Kenyataannya, orangtua tidak perlu menghabiskan enam hingga delapan jam setiap setiap hari untuk “menyekolahkan” anaknya di rumah mengingat pendidikan di rumah telah dipersonalisasi, yang artinya anak-anaknya tidak perlu menunggu atau tertinggal dari anak-anak lainnya. Kecepatan belajar anak dapat disesuaikan sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang solid dan sekaligus menjadi pembelajar seumur hidup (*long life learner*) alih-alih hanya belajar ketika di sekolah.

Demikian halnya dengan pendidikan Islam, yang ditekankan bukanlah penguasaan materi pelajaran melainkan pembentukan karakter seorang pembelajar. Pendidikan tidak sebatas hanya di dalam ruang kelas melainkan mencakup segala aspek kehidupan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan berbagai hadits dan mahfudzhat dalam Islam, “Tuntutlah ilmu dari *mahdi* (buaian ibu) hingga *lahdi* (liang lahat)” dan “tuntutlah ilmu hingga negeri Cina” atau juga “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim), dan lainnya yang mengisyaratkan bahwa pendidikan tidak berhenti hanya di bangku sekolah melainkan sepanjang perjalanan hidup manusia itu sendiri.

Konsep *long-life learner* ini juga terkait erat dengan penanaman rasa disiplin pada anak. Menurut Cak Nur, kedisiplinan yang baik tidaklah lahir dari keterpaksaan atau ancaman melainkan karena adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*). Berbeda dengan sekolah konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dalam sistem *homeschooling* anaklah yang berperan aktif dalam menentukan kapan, dimana dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengambil tanggung jawab tersebut maka anak akan memiliki rasa disiplin yang tinggi karena didorong oleh motivasi internal (kesadaran-diri) alih-alih eksternal sebagaimana lazimnya di sekolah. Demikianlah dalam perspektif *Islamic Parenting*, kedisiplinan tidak bergantung pada pengawasan lahiriah melainkan didorong oleh rasa

keimanan, dalam artian keyakinan bahwa Allah mengawasi setiap gerak-gerik hamba-Nya.²⁶

Akhirnya, manfaat kelima. *Home Education Prepares Kids for Real Life*. Tidak seperti yang dikhawatirkan banyak orangtua, pendidikan di rumah justru lebih baik dalam mempersiapkan anak-anak memasuki usia dewasa—mereka terbukti mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial sebenarnya (*real social life*) secara lebih baik daripada anak-anak yang mengikuti sekolah formal. Anak-anak *homeschooling* memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena mereka tidak pernah mengalami perundungan ataupun dipaksa untuk memasuki situasi sosial tertentu dari teman sebayanya (sebagaimana kerap terjadi di sekolah formal), melainkan didorong untuk menyelesaikan tantangan hidup sesuai dengan kesiapan mereka sehingga secara potensial lebih baik dalam menerima dan merayakan kelompok yang berbeda-beda.

Berbeda dengan opini banyak orang yang memandang sekolah konvensional sebagai miniatur kehidupan sosial yang sebenarnya dan karenanya anak-anak *homeschooling* akan mengalami kesulitan bersosialisasi memasuki usia dewasa, justru lewat pendidikan di rumah anak-anak mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mempelajari sedini mungkin tuntutan dari kehidupan nyata (bukan sekadar miniaturnya): mulai dari menjaga kebersihan rumah, berkebun di pekarangan rumah, memperbaiki kendaraan yang rusak, berbelanja groseri, melakukan laundry, merencanakan dan menyiapkan makanan, membantu tetangga, membayar tagihan-tagihan, berurusan dengan konflik, dan berurusan dengan kehidupan sehari-hari orang dewasa. Intinya, *homeschooling* justru melatih rasa tanggung-jawab anak-anak dengan lebih baik sekaligus kemampuan bersosialisasinya dengan berbagai kelompok usia (bukan hanya sekadar dengan usia sebayanya). Disini yang menjadi kata kuncinya adalah perhatian dan intensi orangtuanya sendiri untuk melibatkan anak-anaknya, menjadi mentor bagi anak-anaknya dalam berurusan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip utama *Islamic Parenting* perihal keteladanan. Berbeda dengan sistem pendidikan Barat dimana relasi antara guru dan murid bersifat profesional belaka, maka dalam Islam hubungan keduanya tak ubahnya

²⁶ Nurcholish Madjid, “Disiplin”, dalam buku, Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Paramadina: Jakarta, 2000), h. 61-63.

antara orangtua dan anak. Maka yang ditekankan disini bukan lagi sekadar pengajaran kognitif tapi juga contoh yang baik (*uswatun hasanah*) dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana ditekankan dalam sebuah mahfudzah, bahwa bahasa perbuatan itu lebih fasih daripada bahasa ucapan (*lisanul hal ifshah min lisanil maqal*). Lebih dari itu, melalui metode keteladanan ini maka akan lahir pula kualitas kedisiplinan pada anak yang memandang sosok orangtuanya sebagai guru yang berwibawa dan karenanya patut untuk ditiru dan dituruti perkataannya.²⁷

KESIMPULAN

Selama ini para pelaku *homeschooling* kerap mendapat stigma negatif dari masyarakat, namun seiring waktu wajah komunitas *homeschooling* telah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif dan apresiatif. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan orangtua untuk melakukan *homeschooling* bagi anak-anaknya, bukan cuma karena si anak mengalami kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah tapi juga keputusan sadar orangtua dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. *Homeschooling* kini dilakukan oleh keluarga dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda-beda, mulai dari *single parent*, keluarga dengan *dual income*, anak tunggal, anak yang kesulitan belajar, anak dengan bakat khusus dan lainnya. Di Indonesia sendiri salah-satu alasan utama orangtua melakukan *homeschooling* adalah faktor keagamaan, mereka (para orangtua yang umumnya memiliki latar belakang keagamaan yang kuat pula) ingin anaknya tidak hanya belajar ilmu pengetahuan tapi juga ilmu keagamaan serta terhindar dari pergaulan teman sebaya yang kebablasan karena minimnya pengawasan. Alasan lainnya karena berbagai sekolah formal-konvensional dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut dengan orientasinya yang lebih pragmatis, dan kalaupun ada maka sekolah tersebut meminta bayaran yang tidak terjangkau oleh kebanyakan orangtua.

²⁷ Bagi Cak Nur wibawa ini penting dimiliki oleh seorang guru, orangtua atau juga pemimpin, karena berkenaan dengan peran mereka sebagai *law enforcement* (penegak peraturan). Orangtua yang berwibawa akan lebih mudah mengajari anaknya dan membentuk iklim pembelajaran di rumahnya. Lihat, Nurcholish Madjid, "Disiplin", dalam buku, Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Paramadina: Jakarta, 2000), h. 64-68.

Homeschooling Islami menawarkan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, dimana proses pendidikan tidak mesti berlangsung secara *rigid* sebagaimana halnya pendidikan formal-konvensional, orangtua dapat mendidik anaknya sendiri disesuaikan dengan kondisi dan situasinya masing-masing. Hal ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip *Islamic Parenting* yang menempatkan orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Namun tentu saja orangtua memerlukan *effort* yang lebih ketika memutuskan untuk melakukan *homeschooling*, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menemukan metode dan materi pendidikan yang tepat bagi anaknya, hingga secara aktif mengembangkan keilmuannya terkait *homeschooling* sehingga anak tidak tertinggal dan merasa minder terhadap teman-teman sebayanya di sekolah konvensional.

REFERENSI

Buku dan Artikel Jurnal

- Al-Musabih, Ahmad Abi, *Smart Islamic Parenting: Mendidik dan Mencetak Buah Hati ala Nabi*, (Araska: Yogyakarta, 2020).
- Bakti, Surya, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam jurnal, *Wahana Inovasi*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, 2022.
- Dewi, Anne Sandra, "*Homeschooling* di Keluarga Penghafal Al-Qur'an", dalam jurnal, *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7, No. 1, Maret 2020.
- Ho, Jameela, *How to Guide Children's Behaviour: From an Islamic Perspective*, 2016.
- Laricchia, Pam, *Living Joyfully with Unschooling: Free to Learn*, (Living Joyfully Enterprises: Kanada, 2015).
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, (Paramadina: Jakarta, 2000).
- Masrufa, Binti, dkk, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Melalui Metode *Islamic Parenting*", dalam jurnal, *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2023.
- Mu'ammam, M. Arfan, "Gagasan Pendidikan Ivan Illich: Sebuah Analisis Kritis", dalam jurnal, *At-Ta'dib*, Vol.3 No.2 Sya'ban 1428.
- Mulasi, Syibrani, "Peran Madrasah Ula dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak.", dalam jurnal, *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Ramadan, Rizki, "*Homeschooling* Islami Melawan Arus Pendidikan Mainstream", dalam jurnal, *Nihayah Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 2025.
- Sintapertiwi, Dhian, "*Homeschooling* Policy and Practitioner's Criticism in Indonesia", dalam jurnal, *IJELR: International Journal of Education, Language, and Religion*, 4(2), (2022). doi: 10.35308/ijelr.v4i2.5890
- Suryanarayana, Shalini, "Ivan Illich", dalam ebook, *Pendidikan dan Masyarakat*, dapat diakses di situs, <https://ebooks-inflibnet-ac-in.translate.goog/socp13/chapter/ivan-illich/>

Tarazi, Norma, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, (American Trust Publication: USA, 1995).

Yasser, Muhammad, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam", dalam jurnal, *Mathla'ul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 (2024).

Website

<https://bphn.go.id/>

<https://ebooks-inflibnet-ac-in.translate.goog/socp13/chapter/ivan-illich/>

<https://mahadannur.id/mereka-lahir-dalam-keadaan-fithrah/>

<https://nasional.kompas.com/>

<https://seedonlineschool.com/>

<https://terkininews.com/>

<https://www.kpai.go.id/>

<https://www.theguardian.com/education>